

**TRANSITIVITAS DALAM TEKS *BANGKE OROS* DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASADI SMA  
(*TRANSITIVITY IN BANGKE OROS TEXT AND ITS RELEVANCE TO THE  
LANGUAGE LEARNING AND TEACHING IN SENIOR HIGH SCHOOLS*)**

**Lukmanul Hakim, S.Ag.**

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat  
Posel: lukmanulhakim474@gmail.com

Diterima: 03 Agustus 2016; Direvisi: 10 Agustus 2016; Disetujui: 10 November 2016

***Abstract***

*This research is aimed at describing transitivity system in the Bangke Oros text, the value within the text, and its' relevancy toward Indonesian teaching and learning at senior high school. Data were gathered using library research using reading and a note taking technique. Data were mainly taken from the Bangke Oros text. The descriptive qualitative and quantitative approaches were used to analyze the data. The analysis employed an identification technique and both formal and informal methods. The result shows that (1) transitivity system on the text of Bangke Oros covered three functions: i.e. process, participant, and circumstance. In according with the functions, process was dominated by realization process. The participants consisted of participants I and II. Participant I was dominated by the one who involved and participants II was dominated by identity. Circumstance is dominated by location. (2) the values in Bangke Oros text consisted of creating, the power of God, defencelessness, awareness and obedience. (3) its' contribution is focused on the suitability of the text of Bangke Oros into teaching and learning material and application of transitivity system in the teaching and learning of Indonesian language.*

*Key words: transitivity system, value, contribution, Indonesian teaching learning*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap sistem transitivitas dalam teks *Bangke Oros*, nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut, dan relevansi hasil kajian teks tersebut terhadap pembelajaran bahasa di SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka dengan teknik baca dan catat. Data bersumber dari teks *Bangke Oros*, dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penganalisisan data dilakukan dengan teknik identifikasi dan hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Hasil penelitian adalah (1) Sistem transitivitas yang ada pada teks *Bangke Oros* menyangkut tiga fungsi, yaitu *Proses*, *Partisipan*, dan *Sirkumstan*. Berdasarkan ketiga fungsi tersebut, *Proses* dalam teks *Bangke Oros* didominasi oleh proses relasional. Sedangkan *Partisipan* dalam teks *Bangke Oros* terdiri atas *partisipan I* dan *Partisipan II*. *Partisipan I* didominasi oleh partisipan penyandang dan *Partisipan II* didominasi oleh partisipan identitas. Sementara, *Sirkumstan* dalam teks *Bangke Oros* didominasi oleh sirkumstan lokasi; (2) Nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *Bangke Oros* di antaranya nilai penciptaan, nilai kemahakuasaan Tuhan, nilai kepasrahan, nilai kesadaran dan nilai ketaatan; dan (3) Relevansi hasil kajian teks *Bangke Oros* terhadap pembelajaran bahasa di SMA dititikberatkan pada masalah kecocokan teks *Bangke Oros* untuk digunakan sebagai materi pembelajaran dan penerapan sistem transitivitas dalam pembelajaran bahasa.

Kata Kunci: *sistem transitivitas, nilai, kontribusi, pembelajaran bahasa*

**1. Pendahuluan**

Teks merupakan rangkaian kata, klausa, dan atau kalimat yang saling berhubungan dan membentuk suatu makna. Untuk memahami teks secara utuh, teks tidak bisa dilihat dari satu aspek atau sudut pandang saja, tetapi harus ditelaah dari banyak sisi. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Halliday (1985:11), yaitu konsep konteks situasi (*context of situation*). Konsep ini bermaksud bahwa untuk memahami sebuah teks, hubungan yang sistematis antara lingkungan sosial pada satu sisi dan organisasi bahasa yang fungsional pada sisi lainnya harus diperhatikan. Oleh karena itu, untuk memahami makna suatu teks secara utuh, harus dilihat konteks situasi yang melahirkan teks tersebut.

Setiap teks memiliki konteks situasi dan ciri-ciri linguistik yang

berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari tekstur dan struktur yang membangun teks tersebut. Bisa saja terdapat beberapa teks pada sebuah naskah, tetapi jika ditilik lebih mendalam, pada teks-teks tersebut akan ditemukan banyak perbedaan, baik dari segi judul, bahasa yang digunakan, pesan yang disiratkan, bentuk teks yang digunakan, maupun dari segi lainnya. Selain itu, koherensi antarkalimat harus pula diperhatikan. Artinya, walaupun kalimat-kalimat pada suatu teks memiliki makna, namun apabila hubungan kalimat satu dan yang lainnya tidak koheren, makna yang terkandung di dalam kalimat-kalimat tersebut bisa berkurang.

Teks juga tidak bisa terlepas dari bahasa karena bahasa sebagai sistem semantis mampu memaparkan makna teks. Bahasa memiliki tiga

komponen makna, yaitu makna tekstual, makna interpersonal dan makna ideasional (Sinar, 2012:27). Makna tekstual adalah makna yang digunakan untuk merangkai pengalaman linguistik menjadi satu kesatuan yang padu. Makna interpersonal mengemukakan makna dalam suatu interaksi. Selanjutnya, makna ideasional memaparkan tugas bahasa sebagai pemberi arti pada pemaparan pengalaman seseorang.

Teori yang berkaitan dengan makna teks cukup banyak, di antaranya adalah teori Linguistik Fungsional Sistemik (untuk selanjutnya disingkat menjadi LFS). Dalam hal ini, LFS dapat digambarkan sebagai pendekatan fungsional-semantik pada bahasa yang membahas dua hal, yaitu bagaimana orang menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda

dan bagaimana pula bahasa digunakan sebagai sistem semiotik (Eggins, 1994:23). Bahkan, Halliday (1994:xxix-x) merekomendasikan 21 butir relevansi aplikasi LFS. Kekuatan LFS terletak pada pandangan holistiknya terhadap bahasa, yaitu pandangan yang mempertimbangkan bahasa sebagai semiotik sosial. Bahasa adalah alat untuk menetapkan dan mempertahankan hubungan sosial (Lihat Teich, 1999:2 dan Eggins, 2004:3—4). Di samping itu, setiap teks yang merupakan wujud dari proses sosial yang berlangsung dalam konteks situasi tertentu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural.

Dalam LFS, dikenal istilah transitivitas. Jika dibicarakan dalam nuansa kelinguistikan, transitivitas bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Ketransitifan suatu klausa

dapat diukur jika dilihat dari sudut semantik dan gramatikalnya. Dalam kaitan ini, kata kerja yang berperan dalam suatu klausa bisa berupa kata kerja transitif ataupun intransitif, berbeda dengan istilah transitivitas yang dibahas dalam tulisan ini. Secara umum, transitivitas dapat dikatakan sebagai penjelasan bagaimana suatu makna direpresentasikan dalam suatu klausa. Transitivitas memiliki peran dalam menunjukkan bagaimana manusia menggambarkan pikiran mereka mengenai kenyataan dan bagaimana mereka menggabungkan pengalaman itu dengan kenyataan sekitar mereka. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan transitivitas dalam penelitian ini adalah realisasi pengalaman linguistik pemakai bahasa.

Teks *Bangke Oros* merupakan salah satu teks yang menarik untuk

dianalisis menggunakan LFS. Dipilihnya teks ini sebagai objek telaah dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut ini, 1) teks ini merupakan salah satu naskah kuno yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang tercermin dari realisasi transitivitas yang digunakan; 2) teks ini memiliki nilai yang bernuansa religi; 3) teks ini mampu mentransfer nilai-nilai kearifan lokal kepada siapa saja yang mau dan mampu menggalinya; dan 4) kearifan lokal yang terkandung di dalam teks ini sangat cocok dan tepat diterapkan dalam sistem pendidikan bangsa kita.

Pengkajian makna yang terdapat pada naskah-naskah kuno pada darsawarsa ini belum banyak dilakukan. Padahal, naskah-naskah kuno mengandung banyak nilai dan kearifan lokal. Nilai-nilai atau

kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalam naskah-naskah kuno tersebut seharusnya digali dan ditanamkan kepada para siswa untuk selanjutnya diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari agar para siswa berkarakter dan berkepribadian.

Salah satu naskah kuno yang dimiliki masyarakat Sasak adalah *takepan Bangke Oros*. *Takepan Bangke Oros* merupakan salah satu naskah kuno (biasanya ditulis di atas daun lontar) yang bernuansa filsafat ketuhanan. Keberadaan naskah ini sudah dikenal oleh masyarakat Sasak, terutama oleh para pemerhati *takepan*. Masyarakat Sasak meyakini *takepan* ini memiliki makna religi yang sangat tinggi dan nilai-nilai moral. Pada kalangan tertentu masyarakat Sasak, *takepan* ini berfungsi sebagai media dakwah

dan nasihat pada acara-acara ritual keagamaan.

Teks *Bangke Oros*, sebagai wadah dalam memaparkan berbagai pengalaman tentu menggunakan bahasa sebagai media dan bahasa sebagai sistem semantik suatu teks. Dalam perspektif LFS, bahasa merupakan sistem arti dan sistem lain (sistem bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut. Hal ini berangkat dari asumsi dasar bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang terwujud sebagai semiotik sosial dan bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial (Halliday:2006). Di samping itu, tidak ada satu bahasa mana pun yang lepas dari nilai.

Dengan demikian, pengkajian teks *Bangke Oros* sangat relevan dikaji berdasarkan pendekatan LFS

melalui penelitian yang berjudul Transitivity Teks *Bangka Oros* dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah Atas (untuk selanjutnya disingkat SMA).

## **2. Kerangka Teori**

### **2.1 Teks**

Teks merupakan konten atau isi pada suatu naskah. Kedudukan teks sangatlah fundamental dalam pelaporan berbagai peristiwa kepada masyarakat. Untuk itu, Halliday & Hasan, (1992:13) menjelaskan bahwa teks merupakan bahasa yang berfungsi yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks bukan kumpulan kata atau kalimat yang tidak bermakna, melainkan teks dijadikan sebagai penaut kata, frase, dan klausa. Dengan demikian, suatu teks direkonstruksikan oleh sederet klausa

yang bermakna. Makna-makna dalam teks haruslah diungkapkan sehingga dapat dikodekan kembali. Teks merupakan suatu bentuk ujaran yang dihasilkan penutur atau pengarang dalam interaksi (Kridalaksana, 2009:238; Depdiknas, 2012:1422). Teks tidak hanya berupa klausa tulis, melainkan juga dapat berupa sederet klausa lisan. Teks sebagai tataran bahasa terlengkap yang bersifat abstrak dapat mewakili pemikiran penulis tentang apa yang sebenarnya ingin disampaikan.

Teks bukanlah sesuatu yang dapat diberikan batasan seperti halnya kalimat, melainkan teks lebih besar dari itu. Halliday & Matthiessen (2004:1) menjelaskan bahwa teks haruslah diperhatikan pada dua visi utama; 1) fokus pada teks sebagai objek dalam dirinya sendiri dan 2) fokus pada teks sebagai alat untuk

mencari tahu tentang sesuatu yang lain. Artinya, teks dapat menyatakan dirinya melalui isi teks tersebut dan setiap teks dapat mendorong seseorang untuk memahami makna di luar teks, yaitu konteks. Sejalan dengan itu, Renkema (2004:36) menjelaskan bahwa sesuatu hal bisa dikatakan teks tergantung situasi tertentu. Artinya, sesuatu hal bisa dikatakan teks apabila disertai dengan konteks situasi.

Setiap teks memiliki makna, ciri linguistik, dan fakta sosial yang berbeda-beda. Hal ini dapat dicermati dari konstruksi teks itu sendiri. Eggins (2004:23) ber-pandangan bahwa teks merupakan produk autentik dari interaksi sosial. Dengan demikian, teks tidak dapat dipisahkan dari perilaku sosial para penuturnya. Teks dapat berwujud bahasa lisan dan tulisan. Karakter dan motivasi

penutur secara langsung dapat memengaruhi makna suatu teks yang direkonstruksikan oleh beragam fakta atau realita. Terkait teks sebagai produk interaksi sosial dan teks dalam media massa, fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi (Eriyanto, 2009:19). Dikatakan demikian, karena realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Eriyanto juga menegaskan realitas dalam teks media tidak ada yang bersifat objektif karena realitas tercipta melalui pandangan tertentu. Teks media yang disajikan dalam pemberitaan, bukan sederet fakta/realitas nyata yang tinggal diambil di lapangan, melainkan fakta/realitas dalam teks tersebut telah diramu dan direkonstruksikan oleh wartawan sesuai dengan pandangan-pandangannya.

## 2.2 Linguistik Fungsional Sistemik (LFS)

LFS diperkenalkan oleh Halliday (dalam Setiawan dan Sukri, 2014). Disebut *sistemic* pada pengkajian ini karena berakar pada kata *sistem* yang artinya representasi dari teori terhadap hubungan paradigmatis. LFS berupaya menelaah bahasa sebagai suatu sistem tanda yang dapat dianalisis berdasarkan struktur bahasa dan penggunaan bahasa. LFS adalah suatu kajian penelaahan dengan bahasa sebagai suatu sistem arti dan sistem lain (sistem bentuk dan ekspresi). Kajian ini didasarkan pada dua konsep dasar yang berbeda dengan aliran linguistik lainnya, yakni; (a) bahasa merupakan fenomena sosial yang berwujud sebagai semiotik sosial dan (b) bahasa merupakan teks yang berkaitan dan saling memengaruhi dengan konteks sosial,

sehingga kajian bahasa tidak pernah terlepas dari konteks sosial. Sebagai pembanding, pada pandangan linguistik struktural, Schiffirin (2007:25); lihat pula Djajasudarma (2006), bahasa dicermati sebagai suatu unit bahasa (gramatika) bukan sebagai unit semantik dan bahasa tidaklah saling dipengaruhi, karena masyarakat tutur dianggap homogen dan bukan heterogen. Pandangan linguistik struktural di atas bertentangan dengan pandangan fungsional Halliday (1994; 2004) yang berpendapat bahwa masyarakat tutur tampil secara heterogen, bukan homogen.

Analisis teks merupakan suatu studi terhadap struktur pesan dalam interaksi penutur (lisan atau tulisan) dalam komunikasi. Teks merupakan unsur utama dalam pengkajian LFS. Halliday & Hasan,



(1992:13) menyatakan bahwa teks merupakan bahasa yang berfungsi melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks tidak bisa terlepas dari konteks sosial, keduanya saling berhubungan erat karena teks merupakan tulisan yang memperkuat makna (Piliang, 2010:341). Hubungan teks dengan konteks sosial adalah hubungan konstrual, artinya konteks sosial menentukan dan ditentukan oleh teks. Dalam pada itu, Fairclough (1995:103) menjelaskan bahwa teks tidak hanya menampilkan bagaimana suatu subjek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Teks merupakan unit arti atau unit semantik (makna), bukan unit tata bahasa (gramatika), seperti kata, frasa, klausa, paragraf, dan naskah. Teks terbentuk bukan dalam keadaan terisolasi, melainkan dikonstruksikan

melalui sistem sosial, yaitu konteks. Teks haruslah diperhatikan pada dua visi utama (Halliday & Mathiessen (2004:1), yaitu: 1) fokus pada teks sebagai objek dalam dirinya sendiri; dan 2) fokus pada teks sebagai alat untuk mencari tahu tentang sesuatu yang lain. Artinya, teks dapat menyatakan dirinya melalui isi teks tersebut dan setiap teks dapat mendorong seseorang untuk memahami makna di luar teks, yaitu konteks. Namun, perlu kiranya dipertimbangkan usulan Renkema (2004:36), sesuatu hal bisa dikatakan teks, tergantung situasi tertentu. Artinya, sesuatu hal bisa dikatakan teks apabila disertai dengan konteks situasi.

Konteks dalam bahasa merupakan representasi teks dalam memaknakan suatu realitas. Teks tidak bermakna apapun tanpa

konteks. Eggins (2004:86) berpandangan bahwa teks tidak dapat ditafsirkan sama sekali, kecuali dengan mengacu pada konteks. Teks dalam bahasa merupakan fenomena sosial yang cenderung digunakan sebagai alat berbuat sesuatu daripada mengetahui sesuatu. Hal senada pun diutarakan Gee (2011:100) bahwa konteks merupakan gagasan penting dalam memahami bahasa yang digunakan pada teks.

Lebih lanjut, upaya seseorang merealisasikan pengalaman non-linguistik menjadi pengalaman linguistik mendorong dilakukannya pengkajian pada teks. Teks sejatinya direalisasikan melalui pengalaman linguistik melalui proses transitivity (Halliday, 1994), bandingkan dengan Eggins (2004) dan Saragih (2006) bahwa pencermatan terhadap sistem transitivity dilakukan melalui tiga

aspek, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan.

#### 2.2.1 Proses

Proses merupakan kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam kata kerja. Proses merupakan inti dari suatu pengalaman. Proses ini dapat ditentukan dengan keberadaan partisipan, baik jumlah maupun kategorinya (Halliday, 1994:168). Di samping itu, proses juga dapat ditentukan oleh jenis dan subkategori pada sirkumstan. Peranan fungsi dalam tata bahasa fungsional sangatlah vital (Halliday, 1994; 2004). Halliday pun menambahkan konsep-konsep sistem transitivity (proses, partisipan, dan sirkumstan) merupakan kategori-kategori semantik yang menjelaskan secara umum seperti apa dan bagaimana fenomena dunia nyata

direpresentasikan sebagai struktur linguistik.

Halliday (1994:107) mengategorikan proses menjadi dua jenis, yaitu pertama, pengalaman utama (proses primer), yaitu terdiri atas proses material, proses mental, dan proses relasional. Kedua, pengalaman pelengkap, yakni terdiri atas proses perilaku (behavioral), proses verbal, dan proses wujud (eksistensial).

#### 2.2.2 Partisipan

Partisipan merupakan inti atau pusat yang menarik/mengikat semua unsur lain, khususnya partisipannya (Saragih, 2006:41). Sebagai inti yang memiliki daya tarik atau ikat (*valency*), proses potensial menentukan jumlah partisipan yang dapat diikat oleh proses itu. Dengan sifatnya yang demikian, proses digunakan sebagai dasar pelabelan

partisipan dalam klausa. Paling tidak ada dua jenis partisipan, yaitu partisipan yang melakukan proses (Partisipan I) dan partisipan yang kepadanya proses itu diarahkan/ditujukan (Partisipan II).

#### 2.2.3 Sirkumstan

Sirkumstan merupakan lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses. Sirkumstan berada di luar jangkauan proses (Saragih, 2006:44). Oleh karena itu, label sirkumstan berlaku untuk semua jenis proses. Sirkumstan setara dengan keterangan seperti yang lazim digunakan di dalam tata bahasa tradisional.

Sirkumstan terdiri atas rentang (*extent*) yang dapat berupa jarak atau waktu, lokasi (*location*) yang dapat mencakupi tempat atau waktu, cara (*manner*), sebab (*cause*), lingkungan (*contingency*), penyerta

(*accompaniment*), peran (*role*), masalah (*matter*), dan (sudut) pandangan (*angle*).

### 3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, dibedakan dua bentuk pendekatan, yakni pendekatan penelitian dan pendekatan analisis.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa pendekatan kombinasi (*mixed methods*) yang menggabungkan dua metode penelitian, yakni metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menyajikan data, fakta, atau fenomena yang berupa frase, grup, klausa sistem transitivity yang terdiri atas proses, partisipan, dan sirkumstan. Sedangkan metode kuantitatif digunakan karena ada beberapa perhitungan yang

memerlukan statistik dasar untuk membantu analisis data. Dalam hal ini, statistik dasar yang dipakai adalah statistik deskriptif. Statistik dasar ini diperlukan untuk penguraian tentang persentase pemakaian sistem transitivity pada terjemahan *Bangke Oros*.

Lebih lanjut, pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang berdasarkan fakta atau fenomena yang ada dalam teks yang diteliti. Fakta menunjukkan bahwa dalam teks *Bangke Oros* terdapat klausa-klausa yang memuat sistem transitivity (proses, partisipan, dan sirkumstan).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bahasa tulisan yang terdapat dalam terjemahan teks *Bangke Oros*. Naskah kemudian

ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa. Sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini adalah data pendamping sekaligus penyokong dan pendukung data primer, antara lain buku-buku acuan, buku-buku bacaan yang berbicara tentang LFS, buku-buku jurnal, dan artikel-artikel yang searah dengan konsep penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan teknik catat. Dengan teknik ini, peneliti dapat langsung mencatat hal-hal yang berhubungan dengan sistem transitivitas dalam teks *Bangke Oros*. Teknik ini dirasa relevan karena wujud data dalam penelitian ini berupa teks tertulis atau berbentuk dokumen (lihat Mahsun, 2007:93), Muhammad, 2012:39, dan Bogdan, 1982:169).

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari pustaka yang berkaitan dengan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Kepustakaan yang dimaksud adalah terjemahan teks *Bangke Oros*.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat untuk memilih klausa-klausa yang mengandung transitivitas. Teknik ini relevan karena sesuai dengan penelitian yang wujud datanya berupa data tertulis.

Metode penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik identifikasi. Dalam hal ini, yang diidentifikasi adalah klausa-klausa dalam teks *Bangke Oros* yang mengandung system transitivitas. Sedangkan teknik penyajian hasil penganalisisan data dalam penelitian ini adalah teknik formal dan informal. Dalam metode formal, hasil analisis

disajikan dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang berbentuk rumus, bagan, diagram, tabel, dan gambar. Sedangkan dalam metode informal, hasil analisis disajikan dengan kata-kata, klausa-klausa atau pernyataan-pernyataan yang apabila dibaca akan mudah dipahami. Data yang sudah ditemukan dan dianalisis, selanjutnya disajikan secara deskriptif berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori LFS. Selanjutnya, data dibuatkan persentase kemunculan proses dengan statistik sederhana. Hal ini digunakan untuk mengetahui sistem transitivitas mana yang dominan dalam teks *Bangke Oros*.

## **4. Pembahasan**

### **4.1 Sistem Transitivitas dalam Teks *Bangke Oros***

Sistem transitivitas menyangkut tiga fungsi, yaitu *Proses*, *Partisipan*, dan *Sirkumstan*. Berdasarkan ketiga fungsi tersebut, analisis dilakukan sebagaimana dipaparkan berikut ini.

#### **4.1.1 Proses**

Setelah dilakukan analisis terhadap 235 klausa dan subklausa teks *Bangke Oros*, ditemukan 149 butir proses relasional, 33 butir proses material, 24 butir proses wujud, 11 butir proses verbal, dan 10 butir proses tingkah laku, dan 8 butir proses mental.

#### **4.1.2 Partisipan**

Setelah dilakukan analisis terhadap 235 klausa dan subklausa *Bangke Oros*, khususnya yang terkait dengan analisis *partisipan*, ditemukan 218 butir yang merupakan

partisipasi I dan 197 butir yang merupakan partisipan II.

Adapun hasil masing-masing analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1: Persentase Partisipan I**

No .	Jenis Partisipan I	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pelaku	16	7,34
2.	Pengindera	8	3,67
3.	Penyandang	150	68,81
4.	Pemilik	1	0,46
5.	Petingkah Laku	10	4,59
6.	Pembicara	9	4,13
7.	Maujud	24	11,01
Jumlah		218	100

**Tabel 2: Persentase Partisipan II**

No .	Jenis Partisipan II	Jumlah	Persentase (%)
1	Gol	31	15,82
2	Fenomenon	5	2,55
3	Identitas	131	66,84
4	Atribut	19	9,69
5	Milik	1	0,51
6	Perkataan	9	4,59
Jumlah		196	100

#### 4.1.3 Sirkumstan

Setelah dilakukan analisis terhadap 235 kalusa dan subkalusa

*Bangke Oros*, ditemukan 61 klausa yang mengandung sirkumstan.

Adapun hasil masing-masing analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3: Persentase Sirkumstan**

No .	Jenis Sirkumstan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rentang	8	13,11
2.	Lokasi	26	42,62
3.	Cara	5	8,20
4.	Sebab	1	1,64
5.	Lingkungan	9	14,75
6.	Penyerta	4	6,56
7.	Masalah	2	3,28
8.	Pandangan	6	9,84
Jumlah		61	100

## 4.2 Nilai-Nilai Yang Terkandung

### dalam Teks *Bangke Oros*

Menggali nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks harus melalui analisis yang mendalam. Kedalaman yang dimaksud harus ditopang oleh beberapa faktor. Dalam fase ini, penopang yang dipakai adalah sistem modalitas yang mencakup modalisasi dan modulasi. Pada tahap penjabarannya, tidak

diperikan satu per satu, tetapi digeneralisasi secara keseluruhan.

Setelah dilakukan kajian secara mendalam dengan sistem modalitas, teks *Bangke Oros* memiliki nilai ketuhanan yang mendalam. Kedalaman nilai yang terkandung dalam teks ini dimulai dari asal penciptaan Nabi Adam. Pada tahap berikutnya, diikuti oleh keterangan tentang siapa Tuhan yang sebenarnya, proses penciptaan alam, proses kejadian manusia, hakikat syara, adat dan akal, hakikat ruh, keadaan alam kubur dan akhirat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks *Bangke Oros* memiliki beberapa nilai yang cukup mendalam.

Terkait dengan paparan di atas, berikut adalah beberapa nilai ketuhanan yang terkandung dalam teks *Bangke Oros*.

#### a. Nilai Penciptaan

Yang dimaksud dengan nilai penciptaan dalam hal ini adalah bahwa alam dan manusia adalah ciptaan Tuhan. Berikut contoh klausa yang mengandung nilai tersebut.

#### **Data 2** *Tapel adam nike tejarian asal saq besuare*

‘Tapel Adam itu diciptakan dari yang bersuara’

Tapel Adam itu	Diciptakan	dari yang bersuara	Keterangan
Gol	Proses: material	Sirkumstan: Lingkungan	Fungsi
Grup Nomina	Grup verba	Grup adverbial	Kelas

#### b. Nilai Kemahakuasaan Tuhan

Yang dimaksud dengan nilai kemahakuasaan dalam hal ini adalah bahwa Tuhan maha segalanya, hidup, maha kuasa, maha kekal, dan tidak ada yang sebanding dengan Tuhan. Berikut contoh klausa yang mengandung nilai tersebut.

#### **Data 23:** *Neneq nike mahe idup lan maha kuase lan maha kekal*



'Neneq [adalah] maha hidup, maha kuasa, lagi maha kekal'

Neneq	[adalah]	maha hidup, maha kuasa Lagi maha kekal	Keterangan
Penyandang	Proses: relasional	atribut	Fungsi
Grup Nomina	Grup verba	Grup adjektiva	Kelas

### c. Nilai Kepasrahan

Yang dimaksud dengan nilai

kepasrahan dalam hal ini adalah

Ya	Tuhan hamba Yang berkuasa	Berikan	keselamatan dan kesentosaan	dunia sampai akhirat	Keterangan
Penerus	pelaku	Proses: material	Gol	Sirkumstan: lokasi: tempat	Fungsi
Grup Nomina	Grup nomina	Grup verba	Grup nomina	Grup adverbial	Kelas

digariskan oleh Tuhan. Di samping itu, manusia selayaknya berdoa setiap saat kepada Tuhan. Berikut contoh klausa yang mengandung nilai tersebut.

**Data 21:** *E... Neneq kaji saq bekuase, ican selamat sentose dunie lan aherat*

'Ya Tuhan hamba yang berkuasa, berikan keselamatan dan kesentosaan dunia sampai akhirat.

### d. Nilai Kesadaran

bahwa manusia seharusnya pasrah dan patuh terhadap aturan yang telah

Yang dimaksud dengan nilai kesadaran dalam hal ini adalah bahwa semua manusia berasal dari satu asal yaitu Adam. Manusia tidak akan mungkin bisa hidup di atas dunia tanpa kekuatan ruh dari Allah Swt. Berikut contoh klausa yang mengandung nilai tersebut.

**Data 46:** *Diri niki tejarian asal roh saq berhurup lam*

‘Diri itu diciptakan dari ruh yang berhuruf lam’

Diri itu	Diciptakan	Dari ruh yang berhuruf lam	Keterangan
Gol	Proses: materi	Sirkumstan: lingkungan	Fungsi
Grup Nomina	Grup Verba	Grup Adverbia	Kelas
Tema	Rema		Tema/Rema

#### e. Nilai Ketaatan

Yang dimaksud dengan nilai ketaatan dalam hal ini adalah bahwa manusia harus tatat dan patuh terhadap segala ketentuan Tuhan dalam beritakad dan

berhukum. Berikut contoh klausa yang mengandung nilai tersebut.

**Data 50:** *Akal niki iye saq tekadu bereqtekat atawe berhukum*  
‘Akal ini digunakan beritakad atau berhukum’

Akal ini	Digunakan	beritakad atau berhukum	Keterangan
Gol	Proses: materi	Sirkumstan: cara	Fungsi
Grup Nomina	Grup Verba	Grup Verba	Kelas

### 4.3 Kontribusi Hasil Kajian Teks *Bangke Oros Terhadap Pembelajaran Bahasa di SMA*

Pembelajaran bahasa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya telah kehilangan esensi atau ruh dari teks yang dipelajari. Siswa hanya disajikan teks untuk memahami struktur sintaksis sebuah kalimat atau klausa, sementara substansi dari teks yang ada dalam kalimat atau klausa adalah nilai yang terkandung di dalam kalimat atau klausa diabaikan. Nilai

yang terkandung dalam kalimat atau klausa inilah yang perlu ditekankan kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kalimat atau klausa dalam kehidupan sosial pada konstruksi jenis situasi, ideologi, dan budaya.

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini, khususnya aspek kebahasaan dalam tataran struktur kalimat selalu menggunakan teori konvensional, yaitu SPOK. Teori ini tidak salah, namun teori ini kurang mengarahkan siswa kepada konsep atau penjelasan mengenai kelompok verba (predikator). Dengan teori ini, siswa ditekankan untuk menemukan kelompok partisipan (subjek) dan sirkumstan (objek). Padahal, jika siswa diarahkan untuk mengkaji kelompok verba, siswa akan menemukan dan memahami nilai

yang melekat pada kelompok verba yaitu pesan fenomena sosial yang mendalam ke arah perubahan mental yang positif. Dengan pendekatan LFS, apa yang diharapkan dari tujuan pembelajaran bahasa yang berbasis teks dalam Kurikulum 2013 dapat direalisasikan.

Sejalan dengan teori LFS yang berkaitan dengan sistem transitivitas, untuk mengetahui inti atau pokok sebuah bahasan, terlebih dahulu harus dicari klausa-klausa yang di dalamnya terdapat verba yang dalam istilah LFS disebut proses. Setelah grup verba ditemukan, selanjutnya yang tidak kalah pentingnya ditemukan adalah partisipan dan sirkumstan. Sistem transitivitas tersebut bisa dipraktikkan untuk menganalisis klausa-klausa atau kalimat-kalimat

yang terdapat dalam buku referensi pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan demikian, hasil kajian penelitian ini dapat dikaitkan pada dua hal. Pertama, untuk mengembangkan pembelajaran teks di sekolah dari segi pembelajaran linguistik yaitu dengan penerapan sistem transitivitas ke dalam pembelajaran bahasa. Kedua, untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi siswa untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam teks. Hal ini terkait dengan karakteristik kurikulum 2013 yang meliputi tiga ranah pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

## 5. Penutup

Sistem transitivitas yang ada pada teks *Bangke Oros* menyangkut tiga fungsi, yaitu *Proses*, *Partisipan*, dan *Sirkumstan*. Berdasarkan ketiga

fungsi tersebut, Proses dalam teks *Bangke Oros* terdiri atas 148 proses relasional, 33 proses material, 25 proses wujud, 11 proses verbal, 10 proses tingkah laku, dan 8 proses mental. Sedangkan *Partisipan* dalam teks *Bangke Oros* terdiri atas *partisipan I* dan *Partisipan II*. *Partisipan I* terdiri atas 150 penyandang, 24 maujud, 16 pelaku, 10 petingkah laku, 9 pembicara, dan 8 pengindera. Sedangkan *Partisipan II* terdiri atas 131 identitas, 31 gol, 19 atribut, 9 perkataan, 5 fenomena, dan 1 milik. Sementara, *Sirkumstan* dalam teks *Bangke Oros* terdiri atas 26 lokasi, 9 lingkungan, 8 rentang, 6 pandangan, 5 cara, 4 penyerta, 2 masalah, dan 1 sebab.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *Bangke Oros* dapat ditemukan pada klausa-klausa yang memuat nilai-nilai ketuhanan yang

tinggi. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *Bangke Oros* di antaranya nilai penciptaan, nilai kemahakuasaan Tuhan, nilai kepasrahan, nilai kesadaran, dan nilai ketaatan.

Kontribusi hasil kajian teks *Bangke Oros* terhadap pembelajaran bahasa di SMA dititikberatkan pada masalah kecocokan teks *Bangke Oros* untuk digunakan sebagai materi dalam mengungkapkan nilai-nilai moral dan penerapan sistem transitivity dalam pembelajaran bahasa.

Kajian teks yang menggunakan LFS sebagai teori utama tidak hanya berfokus pada transitivity sebagaimana pembahasan dalam penelitian ini, namun masih terdapat perspektif lain dalam LFS yang bisa dijadikan landasan dalam penelitian, di

antaranya modalitas, tema rema, metafora, konteks fase, hipotaktik dan parataktik. Karena itu, penelitian dengan perspektif yang lebih mendalam dan variatif penting dilakukan pada masa mendatang.

#### Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert C. dan Kopp Sari Biklen. (1982). *Qualitative Research For Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston dan London: Allyn and Bacon.
- Djasudarma, T. Fatimah. (2006). *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdiknas. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Egins, Suzanne. (1994). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter.
- Egins, Suzanne. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.

- Eriyanto. (2009). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow-Essex: Longman Group Limited.
- Gee, James Paul. (2011). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. New York: Taylor and Francis Group.
- Halliday, M.A.K. (1985). *An Introduction To Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. 2nd. ed. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan C.M.I.M Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan C.M.I.M Matthiessen. (2006). *Construing Experience Through Meaning: A Language-Based Approach to Cognition*. London dan New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Muhammad. (2012). *Metode dan Teknik Analisis Data Linguistik*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Piliang, Yasraf Amir. (2010). *Semiotika dan Hiperemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Renkema, Jan. (2004). *Introducing to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Saragih, Amrin. (2006). *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Schiffrin, Deborah. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim dari Unang et.al dari judul *Approaches to Discourse*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Irma dan Muhammad Sukri. (2014). "Kajian Linguistik Fungsional Sistemik pada Pemberitaan kekerasan Gender dalam Media Cetak Lombok Post dan Relevansinya terhadap

Pembelajaran bahasa di SMA”  
dalam jurnal Mabasan, Volume  
8, Nomor 1, Januari—Juni 2014.  
Mataram: Kantor Bahasa  
Provinsi NTB.

Sinar, Teungku Silvana. (2012). *Teori  
dan Analisis Wacana:  
Pendekatan Linguistik Sistemik-  
Fungsional*. Medan: CV. Mitra  
Medan.

Teich, E. (1999). *Systemic Functional  
Grammar in Natural Language  
Generation: Linguistic  
Description and Computational  
Representation*. London: Cassell.